

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak langsung pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai bagian dari sistem kehidupan telah berupaya mengembangkan struktur kurikulum, sistem pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas karena pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku siswa menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar.

Pembangunan di Indonesia antara lain diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa, khususnya pembangunan di bidang pendidikan. Menghadapi era persaingan dunia yang semakin kompetitif, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Sehubungan dengan hal tersebut,

pemerintah dalam bidang pendidikan berupaya menyediakan wadah berupa instansi pendidikan yang bermutu.

Perwujudan pendidikan yang bermutu dilakukan dengan memaksimalkan semua yang menunjang pendidikan yang bermutu mulai dari kualitas guru yang harus mengedepankan karakter kebangsaan sehingga dapat mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul yang berlandaskan kebudayaan dan Pancasila. Berkaitan dengan hal tersebut, lahirlah pendidikan nasional di Negara Indonesia. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk mewujudkan atau mengembangkan segala potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan fungsinya adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Untuk mewujudkan hal itu, kualitas pendidikan tentu sangat penting bagi pembangunan pendidikan. Generasi muda sebagai generasi penerus akan menjadi generasi yang unggul jika mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Bila generasi muda tidak mendapatkan kualitas pendidikan yang memadai, maka kita akan tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Manfaat pendidikan ini lah

yang penting yaitu untuk meningkatkan kualitas generasi muda sehingga mereka akan mampu untuk menghadapi persaingan global dunia.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan, sehingga fungsi sekolah sangat penting. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk manusia berkualitas dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang pencapaiannya dilakukan terencana, terarah dan sistematis. Semakin maju masyarakat semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya.

Membangun sistem sekolah yang baik sangat penting, dimulai dari kepala sekolah, staf tata usaha, guru, serta peningkatan sarana dan prasarana sekolah guna menunjang kegiatan belajar yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Guru sebagai salah satu bagian dari sistem sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, karena guru akan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sangat penting bagi guru untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran secara matang dan baik. Saat ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam menggunakan model pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, bahkan suasana belajar yang akan selalu dirindukan siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Merujuk pada lebih dari satu fakta yang menunjukkan rendahnya hasil belajar dan pentingnya pembelajaran, maka berbagai pihak terkait perlu berupaya

untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satunya adalah dengan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir. Untuk memecahkan masalah diperlukan pemikiran yang kritis terhadap suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis mengandung makna sebagai kesiapan dalam pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan mereka sendiri. Berpikir kritis bukan hanya tindakan sederhana menerima informasi secara mentah, tetapi melibatkan proses berpikir aktif dan kemampuan analisis serta pengambilan keputusan dari apa yang diterima.

Beberapa tahun terakhir, berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Adanya keterlibatan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, peserta didik tidak akan langsung mengambil suatu keputusan tanpa suatu pertimbangan akan tetapi keputusan yang diambil akan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki dari hasil analisa pemikiran dan dengan penuh pertimbangan, sehingga keputusan yang diambil bukan tanpa dasar.

Penelitian ini mengkaji tentang mata pelajaran IPS Terpadu. IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Tujuan mata pelajaran IPS Terpadu adalah untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan

dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis serta kritis untuk memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat. Proses pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Tujuan pembelajaran IPS (*instructional objective social*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang terangkum dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Begitu juga dengan pendidikan IPS pada pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu yang integral dari suatu sistem pendidikan nasional pada umumnya, yang telah diatur berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional.

Tujuan mata pembelajaran IPS pada umumnya adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, berakhlak sosial yang tinggi. Setiap guru IPS mestinya paham hakikat keterpaduan dalam mata pelajaran IPS. Namun ternyata masih banyak guru yang memahami IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah sebagai ilmu sosial

seperti Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan Sejarah. Bahkan sangat mungkin di antara guru IPS yang ada, juga kurang memahami tujuan pembelajaran IPS.

Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial .
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Keempat tujuan mata pelajaran IPS di atas menunjukkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Untuk itu apabila siswa kurang diberikan pemahaman tentang mata pelajaran IPS Terpadu, di khawatirkan siswa kurang dalam memahami bagaimana menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumberjaya Tahun Ajaran 2014/2015 terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Kemampuan	Harapan	Kenyataan
Menganalisis	Siswa memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci.	Siswa masih kurang mampu memahami sebuah konsep global sehingga siswa tidak mampu menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci
Mensintesis	Siswa menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.	Siswa masih kurang dalam memadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga tidak muncul ide-ide baru yang seharusnya dapat diperoleh siswa setelah membaca materi pelajaran.
Mengenal dan Memecahkan Masalah	Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempolakan sebuah konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru	Saat proses pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak mampu untuk memahami suatu permasalahan yang diberikan oleh guru dengan kritis. Sehingga setelah kegiatan diskusi selesai siswa tidak memahami pokok permasalahan yang ada pada kasus diskusi tersebut.
Menyimpulkan	Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian/pengetahuan (kebenaran) yang baru yang lain	Masih kurang mampunya siswa pada saat menyimpulkan materi yang telah diajarkan oleh guru terlihat saat siswa memberikan kesimpulan materi pelajaran IPS Terpadu, siswa masih kurang mampu dalam menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar dapat sampai kepada sebuah kesimpulan.
Mengevaluasi atau Menilai	Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.	Siswa masih kurang dalam hal keterampilan mengevaluasi atau menilai. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran siswa tidak dapat memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu atau bahkan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Setelah dilihat dari permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Sumberjaya dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang baik dalam kemampuan berpikir kritisnya. Maka upaya yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah untuk menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman belajar siswa. Hal ini sudah sepatutnya diterapkan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa lainnya dalam menjalankan tugas-tugas yang terstruktur. Slavin (2005: 267) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif ada beberapa model yaitu *Jigsaw*, *Student Division (STAD)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Kelompok Investigasi (KI)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Think-Pair-Share (TPS)*, *Mind Mapping (MM)*, *Snowball Throwing (ST)*, *Duti-Duta*, *Time Token (Tito)*, *Debate*, *Picture and Picture (PP)*, *Integrated Reading and Composition (CIRC)*, *Student Fasilitator and Expaling (SFE)*, *Cooperative Script (CS)*, bertukar pasangan, *Jigsaw* dan *Talking Stick*.

Model-model pembelajaran tersebut dapat diterapkan agar proses pembelajaran menjadi bervariasi dan tidak monoton. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar. Akan tetapi pada kenyataannya, model pengajaran guru di dalam kelas masih menggunakan model konvensional atau model ceramah sehingga dalam kegiatan belajar-mengajar

menimbulkan kejenuhan pada siswa. Penggunaan model seperti ini juga membuat siswa tidak aktif dalam proses belajar. Kondisi pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*), guru bersikap aktif sedangkan siswanya pasif sehingga proses pembelajaran kurang melibatkan para siswa baik secara fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran demikian membuat sebagian besar siswa kurang beminat. Kondisi ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang bertanya sangat sedikit, kurang adanya keberanian untuk berpendapat yang berbeda dengan pendapat guru, siswa cenderung bersikap pasif, dan merasa cukup menerima materi yang telah dipersiapkan oleh guru yang dikait dalam pembelajaran.

Kejenuhan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran bukan hanya semata disebabkan oleh cara pengajaran guru yang monoton, akan tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejenuhan siswa diantaranya yaitu kondisi fisik, kepribadian, keyakinan, pendidikan, lingkungan, dan budaya. Salah satu unsur dalam kepribadian yang ada kaitannya dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi cara berpikir kritis siswa adalah konsep diri.

Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri dan relatif sulit untuk diubah. Burns dalam Narti (2014: 2) menyatakan konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis, dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi-

transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Sumberjaya menyatakan bahwa banyak siswa yang minder dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika proses pembelajaran siswa lebih memilih untuk diam dan tidak mencoba untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Sebenarnya mereka memiliki kecerdasan tersendiri namun karena tidak percaya akan kemampuan diri mereka maka kemampuan mereka seringkali dipendam sehingga sulit berkembang. Siswa berarti memiliki perasaan yang rendah diri sesuai dengan indikator konsep diri negatif. Indikator lain juga terdapat dalam wawancara, seperti siswa yang takut untuk mencoba maju kedepan mengerjakan soal sehingga dapat digolongkan termasuk kedalam indikator konsep diri negatif yaitu perasaan tidak memadai.

Sejumlah ahli psikologi dan pendidikan berkeyakinan bahwa konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Menurut Nylor 1972 (dalam Hasannah, 2013) misalnya, mengemukakan bahwa banyak penelitian yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki konsep diri positif, memperlihatkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antarpribadi yang positif pula. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar dengan belajar keras dan tekun, serta aktivitas-aktivitas mereka selalu diarahkan pada kegiatan

akademis. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar, sehingga tidak tergantung kepada guru semata.

Siswa yang memandang dirinya negatif ini, pada gilirannya akan menganggap keberhasilan yang dicapai bukan karena kemampuan yang dimilikinya, melainkan dikarenakan kebetulan atau karena faktor keberuntungan saja. Lain halnya dengan siswa yang memandang dirinya positif, akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan karena faktor kemampuannya.

Konsep diri memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena bila siswa tidak memiliki konsep diri yang baik, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Konsep diri siswa memiliki tingkat perbandingan dalam pemahaman terhadap model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis yang siswa alami, karena tidak semua siswa memiliki konsep diri yang baik. Dengan demikian, terjadi ketidaksesuaian dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

Tipe model pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran tipe *Cooperative Script* dan model pembelajaran tipe bertukar pasangan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Studi Perbandingan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* dan Tipe Bertukar Pasangan dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumberjaya Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, hal itu dapat dibuktikan dengan masih rendahnya nilai IPS Terpadu siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
2. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Siswa tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran karena proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional.
4. Proses belajar mengajar yang monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan.
5. Kurang efektifnya proses belajar dikarenakan faktor dari dalam diri siswa.
6. Siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran dengan baik.
7. Guru tidak memperhatikan konsep diri siswa.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas serta karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada kegiatan proses belajar mengajar khususnya pada studi perbandingan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dan tipe bertukar pasangan dengan memperhatikan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumberjaya.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dan tipe bertukar pasangan pada mata pelajaran IPS terpadu?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan tipe bertukar pasangan pada siswa yang memiliki konsep diri positif?
3. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe bertukar pasangan lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan tipe *cooperative script* pada siswa yang memiliki konsep diri negatif?

4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan konsep diri siswa terhadap kemampuan berpikir kritis?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah.

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dan tipe bertukar pasangan pada mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VIII.
2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan tipe bertukar pasangan pada siswa yang memiliki konsep diri positif.
3. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS terpadu yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan menggunakan tipe *cooperative script* pada siswa yang memiliki konsep diri negatif.

4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan konsep diri mata pelajaran IPS Terpadu terhadap kemampuan berpikir kritis.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama kuliah.
 - b. Bagi para akademis, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan.
 - c. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan model pembelajaran yang digunakan pendidik untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi sekolah hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat untuk perbaikan mutu pelajaran.
 - b. Bagi guru mata pelajaran IPS diharapkan hasil penelitian ini dapat memeberikan masukan dalam pemilihan alternatif model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - c. Bagi siswa, untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

- d. Bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan, dapat memberi rujukan guna memperbaiki kualitas pendidikan secara umum.
- e. Bagi peneliti sebagai bentuk praktek dan pengabdian terhadap ilmu yang telah di peroleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

G. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang lingkup objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script*, model pembelajaran kooperatif tipe bertukar pasangan, berpikir kritis dan konsep diri.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.

3. Ruang lingkup tempat penelitian

Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 1 Sumberjaya.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.